

Kontribusi Mahasiswa untuk Mengurangi Tingkat Kemiskinan melalui Entrepreneur School di Desa Wonoharjo, Tanggamus, Lampung (*Student Contribution to Reducing Poverty Level through Entrepreneur School in Wonoharjo Village, Tanggamus, Lampung*)

Saepudin Saepudin^{1*}, Marselina Marselina², Heru Wahyudi³, Ukhti Ciptawaty⁴

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Lampung^{1,2,3,4}

saepudin.1811.009@gmail.com¹, marselina@feb.unila.ac.id², heru.wahyudi@feb.unila.ac.id³,

ukhti.ciptawaty@feb.unila.ac.id⁴



Riwayat Artikel

Diterima pada 1 September 2022

Revisi 1 pada 18 September 2022

Revisi 2 pada 27 September 2022

Revisi 3 pada 13 Oktober 2022

Disetujui pada 16 November 2022

Abstract

Purpose: This community service aims to develop the salak fruit business through the entrepreneur school program by collaborating with students to increase the selling value of the salak fruit so as to reduce the poverty rate.

Methodology: The implementation of this community service uses the method of providing motivation and training in developing salak fruit products in farmer groups in Wonoharjo Village, which is carried out directly and data collection through questionnaires.

Results: The results of community service show that providing motivation and training for farmer groups in Wonoharjo Village, both those who already have businesses and those who are able to provide business management knowledge and develop salak fruit businesses by utilizing the potential of existing land by working with students, so that salak fruit products can be of high selling value.

Conclusion: The synergy framework between salak fruit farmers and academics, consisting of people who have active salak fruit plantations in Dea Wonoharjo, is important because salak fruit farmers will be more optimal in developing their business both offline and online. The program carried out with students has a positive impact as a solution to the problems of salak fruit farmers during the pandemic. Thus, the selling value of salak can be of high selling value. In addition, it is also expected to reduce the level of poverty.

Keywords: *Entrepreneur School, Snakefruit, Wonoharjo Village*

How To Cite: Saepudin, S., Marselina, M., Wahyudi, H., Ciptawaty, U. (2023). Kontribusi Mahasiswa untuk Mengurangi Tingkat Kemiskinan melalui Entrepreneur School di Desa Wonoharjo, Tanggamus, Lampung. *Studi Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 1(2), 83-96.

1. Pendahuluan

Sebagaimana diketahui, salah satu tujuan kebijakan pembangunan nasional adalah meningkatkan produksi yang disertai dengan penciptaan lapangan kerja baru yang seluas-luasnya dan pemerataan pendapatan (Wulandari & Arif, 2022). Berdasarkan uraian di atas, sudah sewajarnya lulusan perguruan tinggi/sekolah diajak untuk memahami secara realistis situasi terkini terkait masalah kesempatan kerja. Perlu juga disadari bahwa tanggung jawab mereka sepenuhnya bergantung pada mereka. Pembangunan pendidikan nasional ditujukan untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia, khususnya dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa agar menjadi bangsa yang beradab dan mampu bersaing di dunia internasional. Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan khususnya di perguruan tinggi dan sekolah adalah dengan mengembangkan dan

mengimplementasikan mata pelajaran kewirausahaan sebagai mata pelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Ciputra yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan akan mampu memberikan dampak nasional yang besar jika kita berhasil mendidik seluruh sekolah kita dan mampu menghasilkan empat juta wirausahawan baru dari lulusan lembaga pendidikan Indonesia selama 25 tahun mendatang.

Perguruan tinggi pada dasarnya adalah wadah untuk mencetak sarjana-sarjana yang siap menyumbangkan pemikirannya untuk kemajuan Indonesia, namun pada kenyataannya mereka hanya mampu mencetak “pengangguran” yang jumlahnya semakin meningkat. Jumlah “pengangguran” dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, sedangkan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia tidak mampu menyerap jumlah lulusan yang selalu meningkat setiap tahunnya. Minimnya partisipasi perguruan tinggi untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan inilah yang mematikan jiwa kewirausahaan calon sarjana. Pendidikan kewirausahaan sebenarnya sudah ada sejak lama. Sejak beberapa tahun lalu, sejumlah perguruan tinggi telah mendirikan dan menyelenggarakan kursus kewirausahaan. Sejumlah sekolah menengah juga melakukan hal yang sama. Namun, kelahiran kewirausahaan di Indonesia masih jauh dari harapan.

Menurut Depdiknas (2010), pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang mendapat perhatian yang memadai, baik dari dunia pendidikan maupun masyarakat itu sendiri. Menurut Sanjaya (2009), Strategi pembelajaran kewirausahaan di Indonesia belum mampu melahirkan wirausaha baru seperti yang diharapkan. Pasalnya, strategi pembelajaran di Indonesia masih sangat condong ke arah pembelajaran yang berpusat pada guru. Pembelajaran yang berpusat pada guru adalah sistem pembelajaran yang menjadikan guru sebagai pusat dan sumber utama gagasan. Seperti yang kita pahami bersama, pengertian kewirausahaan itu sendiri menurut para ahli pendidikan kewirausahaan adalah jiwa yang memiliki motivasi tinggi, toleran terhadap resiko tinggi, selalu ingin berprestasi, pantang menyerah, mampu menciptakan peluang, kreatif, dan percaya diri dan memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi. Karakter wirausaha sangat cocok sebagai modal untuk sukses di era global saat ini. Mengembangkan karakter wirausaha tidak berarti menciptakan pedagang atau wirausahawan, tetapi lebih dari itu, jiwa wirausaha ini dipandang sebagai sifat karakter yang memiliki kekuatan pribadi dalam menghadapi tantangan dunia (Prasetyo, Aeny, & Amelia, 2021). Seseorang dengan karakter wirausaha ini diharapkan dapat menjadi motor penggerak kemajuan bangsa.

Merujuk pada Schumpeter, kewirausahaan didefinisikan sebagai “creative destruction” (Drucker, 1985). Definisi ini menekankan bahwa konsep kewirausahaan bersifat kreatif. Kreativitas mendorong pada inovasi dan menjadi alat utama dalam memanfaatkan peluang yang ada. Wirausaha akan selalu mencari perubahan dan meresponnya, serta memanfaatkannya sebagai peluang untuk menciptakan nilai dan menyelesaikan masalah. Keuntungan yang diperoleh dari aktivitas wirausaha dikembangkan dan disitribusikan kembali kepada masyarakat, khususnya kelompok masyarakat berisiko (masyarakat miskin) melalui kegiatan yang berdampak sosial atau positif (Haryadi & Waluyo, 2006).

Di sini penulis telah merangkum berbagai literatur. Secara umum, tujuan pendidikan kewirausahaan adalah: a. Membangkitkan Jiwa Kemandirian Menurut Hendro dalam karyanya *The Basics of Entrepreneurship*, “Pendidikan kewirausahaan atau entrepreneurship dalam dunia pendidikan, salah satu tujuan dan manfaatnya adalah menumbuhkan sikap unggul dan perilaku positif dan kreatif. Juga sebagai bekal ilmu untuk mencari nafkah, bertahan dan berkembang.” 17 Belajar dan berlatih berwirausaha atau berwirausaha adalah solusi terbaik untuk menghadapi masa depan, mengingat persaingan bisnis semakin ketat sementara lahan pertanian dan perkebunan juga semakin sempit, jadi alangkah bijaknya. untuk berada disana.

Jika sejak dini para pelajar dan pemuda telah mempersiapkan diri dan belajar tentang berbagai hal yang berkaitan dengan berwirausaha atau berwirausaha, maka kemandirian dan kesuksesan hanya milik orang-orang yang memiliki niat yang kuat dan keberanian untuk mencoba, mengambil resiko, tidak mudah menyerah, dan menyerah. Orang yang mandiri secara mental tidak akan melihat kesulitan sebagai hambatan tetapi sebagai tantangan dan peluang. Jika Anda tidak berani mencoba,

meskipun ada kesempatan, berarti Anda telah gagal. Tidak ada kegagalan dalam berwirausaha atau dalam berwirausaha. Saat mengalami kegagalan, anggap itu sebagai pengalaman, pelajaran, dan informasi berharga untuk sukses.

a. Mengurangi tingkat pengangguran

Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk mengurangi pengangguran. Ilmu dalam pendidikan kewirausahaan bukanlah ilmu ajaib yang mendatangkan uang dalam sekejap, melainkan ilmu, seni, dan keterampilan untuk mengelola semua sumber daya, informasi, dan dana yang terbatas untuk menopang hidup, mencari nafkah, atau mencapai posisi puncak dalam berkarir. Setiap tahun, lulusan perguruan tinggi dan yang sederajat jumlahnya jutaan. Kebanyakan dari mereka berorientasi pada mencari pekerjaan. Itupun belum ditambah dengan lulusan tahun sebelumnya yang belum mendapatkan pekerjaan. bergabung dengannya bisa 20% (satu mitra dan satu karyawan). Jumlah pencari kerja untuk angkatan tahun itu otomatis berkurang 30%. Jika hanya segelintir lulusan yang setuju, berwirausaha bisa menjadi pilihan yang layak untuk mengurangi pengangguran, yang saat ini cukup tinggi.

Pendidikan kewirausahaan akan memberikan dampak strategis bagi kemajuan bangsa Indonesia di masa depan. "Masa depan adalah saat ketika orang berpikir di luar kotak." Artinya orang tidak hanya terdorong menuju suatu cara atau suatu tempat tetapi juga berani mencoba mencari alternatif baru dengan menggabungkan berbagai macam pengetahuan. Dengan kata lain, manusia harus lebih kreatif dalam menghadapi berbagai masalah sehingga dapat mengurangi pengangguran.

b. Menumbuhkan Jiwa Wirausaha di Masyarakat

Wirasahawan dapat dikategorikan sebagai orang yang berjiwa tangguh, berdaya saing, dan pandai mencari peluang. Semangat kewirausahaan yang tidak pernah padam ini sangat baik jika dapat ditularkan kepada masyarakat sebagai tujuan kewirausahaan selanjutnya. Tujuan berwirausaha adalah untuk menumbuhkan jiwa wirausaha di masyarakat dan dapat diwujudkan dengan cara yang sangat sederhana yaitu dengan menjadi seperti seorang wirasahawan. Sikap ini tentunya akan menginspirasi dan memotivasi masyarakat untuk mencoba berwirausaha. Sikap tegas dan tidak mudah menyerah juga harus ditunjukkan agar cita-cita wirausaha ini dapat membangun semangat generasi muda di masyarakat untuk mau bekerja keras meraih kesuksesan. Upaya Perguruan Tinggi Dorong Wirasahawan Upaya meningkatkan gaung kewirausahaan di perguruan tinggi erat kaitannya dengan unsur-unsur yang berperan di dalamnya, misalnya tenaga pendidik yang paling concern menangani kewirausahaan di perguruan tinggi.

Bukti nyata dari kebijakan pemerintah ini adalah memasukkan mata kuliah kewirausahaan dalam kurikulum pembelajaran khususnya pada jenjang perguruan tinggi, dimana jenjang ini merupakan tahapan akhir sebelum mahasiswa memasuki dunia kerja yang sebenarnya. Banyaknya pengangguran dan kurangnya minat berwirausaha merupakan indikator otokritik terhadap peran perguruan tinggi. Perguruan tinggi memiliki peran yang besar dan berpeluang untuk menanamkan sikap mental wirausaha sehingga lulusannya tidak hanya ahli dalam bidang akademik tetapi juga mampu melahirkan wirasahawan baru yang siap menjadi pahlawan ekonomi. Menurut (Nuriasari, 2013) ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam menciptakan wirausaha di perguruan tinggi, antara lain:

- a. Memasukkan kurikulum kewirausahaan ke dalam kurikulum pendidikan. Dengan memasukkan kurikulum kewirausahaan, diharapkan perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan berorientasi pada menghasilkan sumber daya manusia (wirasahawan).
- b. Membangun laboratorium kewirausahaan. Dengan adanya laboratorium kewirausahaan, mahasiswa dapat langsung mempraktekkan ilmu yang telah diterimanya. Jadi ada penggabungan teori dan praktek. Kurikulum saat ini pada dasarnya hanya menekankan salah satunya. Laboratorium kewirausahaan tentunya akan mampu memberikan gambaran yang jelas tentang praktik kewirausahaan. Pengetahuan mahasiswa tentang ekonomi, kewirausahaan, dan bisnis hanya sebatas teori. Sikap pesimis mahasiswa terhadap ketiga hal tersebut, yang tidak dapat dipraktikkan secara holistik, dapat terhapus dengan adanya laboratorium ini.

- c. Memberikan pendidikan kewirausahaan dengan mengadakan pelatihan kewirausahaan di perguruan tinggi yang tidak hanya ditujukan kepada mahasiswa tetapi juga dosen.
- d. Memberikan bantuan kepada pengusaha muda dalam bentuk dana lunak. Saat ini perhatian pemerintah dan perguruan tinggi terhadap mahasiswa yang akan membuka usaha atau yang sedang membuka usaha masih sangat minim. Padahal, dengan memberikan perhatian yang besar kepada para pengusaha muda ini, seperti bantuan dana seperti pinjaman lunak, mereka akan mampu memotivasi mahasiswa untuk membuka dan mengembangkan usahanya.
- e. KKN Kewirausahaan Asli yang bertujuan mendekatkan mahasiswa dengan masyarakat dengan melakukan pengabdian langsung kepada masyarakat ternyata tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hanya sebagian kecil siswa yang mampu secara aktif terlibat langsung di masyarakat dan menerapkan ilmunya secara optimal, sedangkan sebagian lainnya pasif. Oleh karena itu, mengubah KKN menjadi “Kewirausahaan Sejati” nampaknya menjadi solusi yang tepat, dimana mahasiswa sudah memiliki program yang jelas sebelum terjun ke lapangan dan tanpa perlu “tinggal” di masyarakat. Di sini mahasiswa berperan sebagai pembimbing dan juga terlibat dalam kegiatan wirausaha di masyarakat; kedudukan dosen sebagai pembimbing bagi mahasiswa

c. Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mahasiswa

Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan harus memiliki peran utama dalam menumbuhkan jiwa wirausaha pada mahasiswanya dengan memberikan dorongan nyata bagi terciptanya lulusan yang berjiwa wirausaha. Langkah awal yang bisa dilakukan jika Anda tertarik untuk terjun ke dunia bisnis adalah dengan menumbuhkan jiwa wirausaha pada diri mahasiswa. Menurut Nuriasari (2013), ada banyak cara untuk melakukannya, misalnya melalui:

- a. Sekolah formal Berbagai lembaga pendidikan, baik menengah maupun tinggi, menawarkan berbagai program atau setidaknya kursus kewirausahaan.
- b. Workshop kewirausahaan Berbagai seminar kewirausahaan sering diadakan dengan mengundang para pakar dan praktisi kewirausahaan, sehingga melalui media ini dapat membangun jiwa kewirausahaan di kalangan mahasiswa.
- c. Pelatihan. Berbagai simulasi bisnis biasanya diberikan melalui pelatihan, baik indoor maupun outdoor. Melalui pelatihan ini, keberanian dan daya tanggap mahasiswa terhadap dinamika perubahan lingkungan akan diuji dan selalu ditingkatkan dan dikembangkan.
- d. otodidak. Melalui berbagai media, mahasiswa dapat menumbuhkan jiwa wirausaha. Misalnya melalui biografi pengusaha sukses (success story), televisi, radio, majalah, surat kabar, dan berbagai media yang dapat diakses untuk mengembangkan jiwa dan semangat kewirausahaan. Melalui berbagai media tersebut, ternyata setiap orang dapat belajar dan menumbuhkan jiwa wirausaha.

Pertanyaannya, aspek psikologis apa yang menjadi ciri seseorang yang dikatakan memiliki jiwa wirausaha? Untuk membahas lebih jauh pertanyaan tersebut, Menurut (Suryana & Si, 2006). bahwa orang-orang yang memiliki jiwa dan sikap wirausaha yaitu:

- a. percaya diri. Percaya diri berarti yakin, optimis, dan berkomitmen pada suatu keputusan. Keyakinan bahwa kita dapat mengatasi berbagai risiko yang kita hadapi merupakan faktor fundamental yang harus dimiliki oleh wirausahawan. Seseorang yang memiliki jiwa wirausaha merasa yakin bahwa apapun yang dilakukannya akan berhasil, meskipun akan menghadapi berbagai kendala. Ia tidak selalu dihantui oleh rasa takut akan kegagalan, yang membuatnya optimis untuk terus maju.
- b. Inisiatif Menunggu sesuatu yang tidak pasti adalah hal yang paling dibenci oleh seseorang yang memiliki jiwa wirausaha. Seorang wirausahawan akan selalu berusaha mencari jalan keluar ketika menghadapi dinamika kehidupan yang penuh dengan perubahan dan permasalahan. Mereka tidak ingin hidupnya bergantung pada lingkungan, sehingga mereka akan terus berusaha mencari jalan keluar.
- c. Disiplin berarti menepati janji mengenai waktu, pekerjaan, atau norma. Disiplin pada dasarnya adalah suatu paksaan karena dapat ditegakkan dengan cara kesenangan, atau dipaksakan oleh diri sendiri. Memaksa diri sendiri bukan berarti sembrono atau sembrono, tetapi berarti melakukan pekerjaan atau tugas sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan.

- d. Kreatif. Pondasi kuat jiwa wirausaha yang memiliki cara pandang wirausaha selain percaya diri, inisiatif, dan disiplin adalah kreativitas. Kreativitas adalah kreativitas yang kuat dan dapat diwujudkan jika seseorang memiliki daya pikir, gagasan yang kuat, dan pemikiran yang positif sehingga diperoleh karya baru. Karya baru yang dimaksud dapat berupa dampak, modifikasi, atau kombinasi dari karya lama; yang penting ada yang baru dan menambah nilai.

Provinsi Lampung merupakan daerah yang terkenal dengan kekayaan sumber daya alamnya terutama di bidang pertanian dan perkebunan. Salah satu hasil perkebunan yang melimpah adalah produksi buah salak yang dibudidayakan di Kabupaten Tanggamus. Menurut (Azmi, Zakaria, & Murniati, 2017), sebagai sentra produksi salak, Kabupaten Tanggamus diharapkan mampu mengelola usahatani salak dengan baik agar menjadi daerah penghasil salak yang berkualitas dan sumber pendapatan. untuk Provinsi Lampung. Kabupaten Tanggamus memiliki 20 kecamatan, dengan perkebunan buah salak tumbuh hingga 60% di antaranya. Diantaranya adalah Kecamatan Sumberejo yang memiliki produksi buah salak tertinggi. Berdasarkan data yang dipublikasikan Badan Pusat Statistik (2017), produksi buah salak di Kecamatan Sumberejo mencapai 715.400,00 kg (Wiji, 2017).

Salah satu desa di Kecamatan Sumberejo yang berkontribusi cukup besar dalam menghasilkan buah salak adalah Desa Wonoharjo. Namun, banyaknya perkebunan buah salak belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi tingkat kemiskinan di Desa Wonoharjo. Hal ini dikarenakan produksi buah salak hanya dijual langsung dengan harga yang sangat murah di tingkat petani, yaitu sekitar Rp. 5.000 per kilogram. Rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya kreativitas petani di Desa Wonoharjo menyebabkan mereka tidak dapat membuat produk olahan dari buah salak. Padahal, jika petani di Desa Wonoharjo mampu berinovasi dan menghasilkan produk olahan dari buah salak maka akan meningkatkan nilai jual buah salak dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Masalah kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan memerlukan upaya untuk mengatasinya.

Kemiskinan juga menjadi poin utama yang dibahas dalam Sustainable Development Goals (SDGs) yang harus diselesaikan pada tahun 2030 (Habib & Wahyudi, 2022). Sementara itu, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2019), masih terdapat disparitas angka kemiskinan yang tinggi antara perkotaan dan perdesaan dimana persentase kemiskinan di perdesaan mencapai 12,85%, atau kurang lebih dua kali lipat persentase di kota, yaitu 6,69%. Maka, diperlukan pembangunan berkelanjutan di pedesaan, terutama melalui pemberdayaan di sektor pertanian (Kementan RI, 2018). Sementara itu, sebagian besar masyarakat desa juga bermata pencaharian sebagai petani dan sangat bergantung pada sektor pertanian. Begitu juga bagi masyarakat di Desa Wonoharjo yang sangat bergantung pada sektor pertanian yaitu subsektor perkebunan buah salak. Terdapat permasalahan antara kemiskinan di pedesaan, dalam hal ini Desa Wonoharjo, dengan potensi buah salak.

Mengingat ada sektor pertanian yang belum termanfaatkan secara optimal dan adanya peluang untuk mengatasi masalah kemiskinan melalui pemberdayaan sektor pertanian, maka diperlukan peran semua pihak khususnya mahasiswa (Wahyudi & Khotimah, 2022). Yang bisa dilakukan adalah dengan mendirikan usaha tani dan menciptakan wirausaha bagi petani di Desa Wonoharjo. Karena jiwa wirausaha (entrepreneurship) sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Margahana & Triyanto, 2019). Dari penjelasan diatas penulis memberikan ide solusi berupa program sekolah wirausaha yaitu pendidikan kewirausahaan bagi petani di Desa Wonoharjo dengan memberdayakan sektor pertanian buah salak. Dengan adanya program ini akan meningkatkan kreativitas petani untuk mengolah buah salak menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Karena pendidikan kewirausahaan merupakan program pemberdayaan masyarakat yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, kerja keras, kreatif, mampu melihat peluang, berani mengambil resiko, dan berorientasi pada masa depan (Sukidjo, 2012) . Selain itu, program ini akan menciptakan usaha pertanian yang berperan dalam penyerapan tenaga kerja dan meningkatkan perekonomian rumah tangga petani. Hal ini juga berkontribusi untuk mengurangi tingkat kemiskinan, yang merupakan tujuan utama dari Sustainable Development Goals (SDGs).

Dengan demikian, ada urgensi untuk mengimplementasikan gagasan sekolah wirausaha untuk mengurangi kemiskinan di Desa Wonoharjo. Kemiskinan merupakan masalah global yang menjadi perhatian dan perlu penanganan khusus. Menurut Zahra, Afuwu, and Auliyah (2019), kemiskinan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk melihat keberhasilan pembangunan suatu negara. Masalah kemiskinan ini banyak dihadapi oleh negara berkembang, seperti Indonesia. Berdasarkan data BPS Maret 2020, garis kemiskinan Indonesia sebesar Rp454.652, atau meningkat 3,20 persen jika dibandingkan dengan September 2019. Sementara itu, tingkat keparahan kemiskinan dari September 2019 hingga Maret 2020 juga meningkat dari 0,36 menjadi 0,38, dengan peningkatan yang lebih tinggi. Nilai untuk daerah perdesaan yaitu 0,55 pada Maret 2020, jika dibandingkan dengan daerah perkotaan sebesar 0,25 (Badan Pusat Statistik, 2020).

Kemiskinan dalam SGD's menempati kerangka multidimensi yaitu melihat kemiskinan dan melihat penyebabnya dari berbagai sisi. Kemiskinan tidak hanya didefinisikan dalam istilah ekonomi, tetapi juga dalam istilah sosial, kesehatan, pendidikan, dan politik (Apriliani, 2018). Dalam karya tulis ilmiah ini, penulis membahas kemiskinan dari segi ekonomi yaitu tingkat pendapatan dan kemampuan masyarakat di Desa Wonoharjo dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Sebagian besar masyarakat di Desa Wonoharjo bermata pencaharian sebagai petani. Produk pertanian penyumbang terpenting adalah produksi buah salak. Namun pendapatan dari penjualan buah salak secara langsung belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan masyarakat. Sehingga perlu diciptakan inovasi di kalangan petani melalui peningkatan jiwa wirausaha.

Menurut (DARWANTO, 2012) jiwa wirausaha dapat ditumbuhkan melalui pendidikan atau pelatihan. Menurut (Rahmadani, 2018). juga menjelaskan bahwa niat berwirausaha akan muncul jika seseorang memiliki pengetahuan, harapan untuk berhasil (desirability), dan yakin bahwa ia mampu (feasibility). Jika masyarakat di Desa Wonoharjo sudah memiliki kemampuan berwirausaha, maka akan muncul ide-ide inovatif untuk mengolah buah salak menjadi produk dengan nilai jual yang lebih tinggi. Salah satu strategi yang dapat diterapkan di masyarakat yang bertujuan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha adalah program sekolah wirausaha. Program ini berupa pelatihan dan pendidikan kewirausahaan bagi masyarakat. Menurut (Rahmah, 2017). kewirausahaan dapat diajarkan dan didorong dengan pendidikan kewirausahaan. Jadi, dengan adanya program sekolah kewirausahaan ini, masyarakat di desa akan memiliki skill dalam berwirausaha.

Wonoharjo dapat memiliki pola pikir yang inovatif untuk memanfaatkan potensi buah salak. Sedangkan menurut (Arisena, 2016). kewirausahaan sektor pertanian membuat petani mampu membuat rencana strategis, mengimplementasikan rencana tersebut dalam kegiatan usaha tani, serta memantau dan mengevaluasi jalannya kegiatan usahatani. Ketika masyarakat di Desa Wonoharjo sudah memiliki jiwa wirausaha dan kemampuan mengelola usaha tani, maka mereka akan memiliki perilaku kreatif untuk membuat produk olahan dari buah salak. Dalam hal ini buah salak diolah menjadi keripik salak. Buah salak yang dijual langsung memiliki harga yang relatif lebih murah. Saat buah salak diolah menjadi keripik, nilai jualnya akan meningkat. Peningkatan nilai jual akan meningkatkan pendapatan petani salak. Selain itu, bertani dengan membuat produk olahan keripik salak juga akan menciptakan lapangan kerja yang lebih luas dan menyerap tenaga kerja. Tingkat pengangguran akan berkurang dengan penciptaan lapangan kerja baru. Mengurangi tingkat pengangguran akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Maka sekolah wirausaha ini merupakan strategi yang tepat untuk diterapkan di Desa Wonoharjo karena akan berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian dan mengurangi kemiskinan di Desa Wonoharjo. Hal ini didukung oleh pendapat (Tohani, 2021). yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan sarana yang dapat menciptakan sumber daya manusia untuk mengembangkan sistem ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Kemiskinan merupakan masalah global yang menjadi perhatian dan perlu penanganan khusus. Menurut (Zahra et al., 2019) kemiskinan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara. Masalah kemiskinan banyak dihadapi oleh negara berkembang, seperti Indonesia. Berdasarkan data BPS Maret 2020, garis kemiskinan Indonesia adalah

Rp. 454.652, atau meningkat 3,20 persen dibandingkan September 2019. Sementara itu, keparahan kemiskinan September 2019 hingga Maret 2020 juga meningkat dari 0,36 menjadi 0,38, dengan peningkatan yang lebih tinggi. Nilai untuk daerah pedesaan adalah 0,55 pada Maret 2020, dibandingkan dengan 0,25 untuk daerah perkotaan (Badan Pusat Staistik, 2020).

Kemiskinan dalam SGDs menempati kerangka multidimensi, yaitu melihat kemiskinan dan melihat penyebabnya dari berbagai sisi. Kemiskinan tidak hanya didefinisikan dalam istilah ekonomi tetapi juga dalam istilah sosial, kesehatan, pendidikan, dan politik (Apriani & Situngkir, 2021). Dalam karya tulis ilmiah ini, penulis membahas kemiskinan dari segi ekonomi yaitu tingkat pendapatan dan kemampuan masyarakat di Desa Wonoharjo dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Sebagian besar masyarakat di Desa Wonoharjo bermata pencaharian sebagai petani. Produk pertanian penyumbang terpenting adalah produksi buah salak. Namun pendapatan dari penjualan langsung buah salak belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan masyarakat. Sehingga perlu diciptakan inovasi di kalangan petani melalui peningkatan jiwa wirausaha.

Peningkatan nilai jual akan meningkatkan pendapatan petani salak. Selain itu, bertani dengan membuat produk olahan keripik salak juga akan menciptakan lapangan kerja yang lebih luas dan menyerap tenaga kerja. Tingkat pengangguran akan berkurang dengan penciptaan lapangan kerja baru. Mengurangi tingkat pengangguran akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Maka sekolah kewirausahaan ini merupakan strategi yang tepat untuk diterapkan di Desa Wonoharjo karena akan berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian dan mengurangi kemiskinan di Desa Wonoharjo. Hal ini didukung oleh pendapat Tohani (2021), yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan sarana yang dapat menciptakan sumber daya manusia untuk mengembangkan sistem ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

2. Metode Penelitian

Karya tulis ilmiah ini menggunakan metode kualitatif yaitu studi kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data dan informasi melalui berbagai literatur atau referensi. Untuk sasaran pengabdian difokuskan pada masyarakat kelompok tani yang memiliki perkebunan salak. Lokasi pengabdian dilaksanakan Desa Wonoharjo berada di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. Materi Kegiatan yang disiapkan berupa Program sekolah wirausaha yang akan dilaksanakan pada masyarakat di Desa Wonoharjo. Untuk program tersebut yaitu dimulai dari alur Sosialisasi Program yaitu kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk memberitahukan program *entrepreneur school* yang akan dilaksanakan di Desa Wonoharjo. Alur yang kedua berupa Pemberian Motivasi yang bertujuan sebagai langkah awal yang harus dilakukan dalam program *entrepreneur school*. Alur ketiga berupa Pelatihan Pengolahan Produk yaitu petani akan dibimbing untuk membuat keripik dari buah salak dengan memanfaatkan *vacuum frying* sebagai teknologi pendukung. Alur keempat berupa Pelatihan Berupa Produk yaitu kegiatan pelatihan pengolahan produk ini, petani buah salak di Desa Wonoharjo akan dibimbing untuk membuat keripik dari buah salak dengan memanfaatkan *vacuum frying* sebagai teknologi pendukung. Alur kelima berupa Pelatihan Mendapatkan Perizinan yaitu Kegiatan dari pelatihan ini yaitu memberikan edukasi kepada masyarakat di Desa Wonoharjo terkait dengan tata cara perizinan usaha. Alur keenam berupa Sosialisasi Mendapatkan Bantuan Modal yaitu Kegiatan ini berupa edukasi kepada masyarakat di Desa Wonoharjo mengenai tata cara mendapatkan bantuan kredit dari lembaga perbankan. Alur ketujuh berupa Pelatihan Pemasaran berupa pelatihan pemasaran yang akan diberikan kepada masyarakat di Desa Wonoharjo yaitu pemasaran digital (*digital marketing*). Untuk alur yang terakhir berupa Pendampingan yaitu pendampingan petani di Desa Wonoharjo sudah mampu menjalankan usaha dari pengolahan buah salak secara mandiri.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kondisi Desa Wonoharjo

Desa Wonoharjo berada di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. Desa Wonoharjo terbagi menjadi tiga (tiga) dusun/desa, yaitu Sriwidodo, Sridadi, dan Murtirejo. Jumlah penduduk di Desa Wonoharjo pada tahun 2018 sebanyak 1.827 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2019). Desa ini memiliki luas 189,65 km², yang digunakan sebagai pemukiman, areal perkebunan, dan persawahan. Berdasarkan penggunaan lahan dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Luas Kecamatan Sumberejo menurut Penggunaan Tanah

Penggunaan Tanah		Luas (Ha)	Persentase
Ground use		Area	Percentage
(1)		(2)	(3)
1	Sawah	833	14.67
2	Pertanian Bukan Sawah	4 133	72.80
3	Bukan Pertanian	711	12.52
Sumberejo		5 677	100

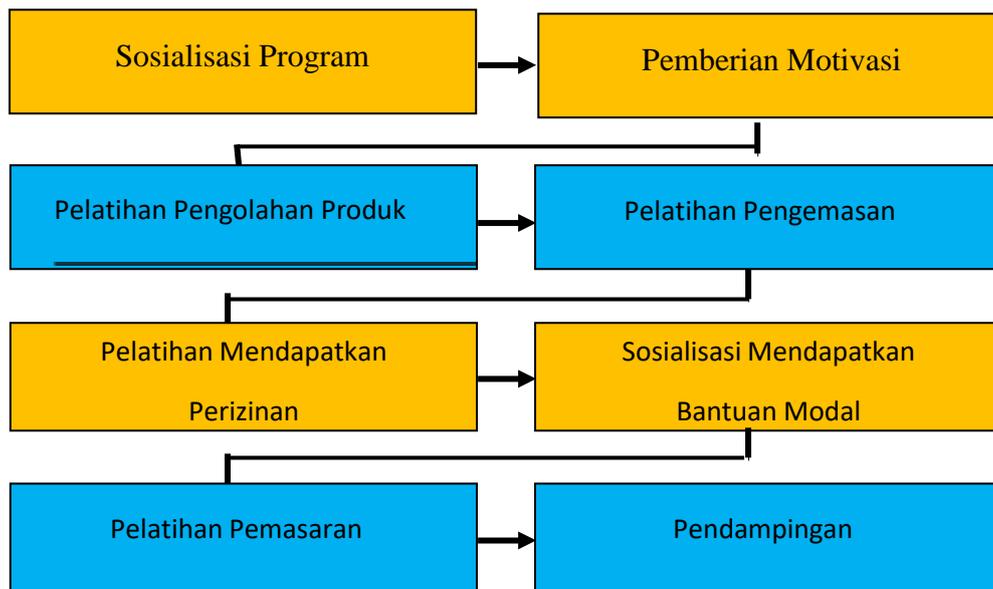
Sumber : BPS 2019

Berdasarkan kondisi topografinya, Desa Wonoharjo merupakan kawasan di lereng Gunung Tanggamus dan daratan pada ketinggian 800 meter di atas permukaan laut (Wonoharjo, 2010). Akibatnya, kawasan ini sangat ideal untuk dijadikan lahan perkebunan untuk tanaman seperti kopi, lada, dan buah salak. Masyarakat di Desa Wonoharjo juga sangat bergantung pada sektor pertanian. Sebanyak 72,96% atau 1.355 penduduk di Desa Wonoharjo bekerja sebagai petani.

Tingkat pendidikan di Desa Wonoharjo masih tergolong rendah. Rata-rata petani di Desa Wonoharjo hanya tamatan SD atau SMP. Sektor pertanian di Desa Wonoharjo belum dimanfaatkan dengan baik sehingga tingkat pendapatan dari bertani masih sangat rendah. Sebagai daerah yang kaya akan hasil alam, desa ini berkeinginan untuk mengembangkan sektor pertaniannya, khususnya melalui produksi buah salak.

3.2 Strategi Pengembangan dan Alur Implementasi Sekolah Wirausaha dalam Penanggulangan Kemiskinan di Desa Wonoharjo

Sekolah wirausaha merupakan program pengembangan wirausaha dan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas wirausaha. Dalam mengembangkan kewirausahaan diperlukan inovasi dan pelatihan atau pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Dengan demikian, program sekolah wirausaha merupakan pelatihan kewirausahaan yang menjadi salah satu alternatif solusi untuk menciptakan wirausaha di kalangan masyarakat Desa Wonoharjo. Program sekolah wirausaha yang akan dilaksanakan pada masyarakat di Desa Wonoharjo digambarkan dalam alur di bawah ini:



Gambar 1. Alur Implementasi *Entrepreneur School*

Sumber: Penulis

1. Sosialisasi Program

Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk memberitahukan program *entrepreneur school* yang akan dilaksanakan di Desa Wonoharjo. Sosialisasi ini dilakukan di kalangan petani buah salak di Desa Wonoharjo. Dengan adanya sosialisasi ini diharapkan masyarakat, khususnya petani buah salak di Desa Wonoharjo bersedia untuk mengikuti kegiatan *entrepreneur school*.

2. Pemberian Motivasi

Pemberian motivasi merupakan langkah awal yang harus dilakukan dalam program *entrepreneur school*. Kegiatan ini berupa seminar motivasi kewirausahaan untuk masyarakat di Desa Wonoharjo. Tujuan dari kegiatan ini yaitu memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai kewirausahaan dan meningkatkan minat mereka untuk berwirausaha. Sehingga motivasi sangat dibutuhkan agar masyarakat mau, tertarik dan berminat untuk berwirausaha. Selain itu, dalam *entrepreneur school* perlu menanamkan nilai inovatif dan kreatif dalam menanggapi peluang serta dapat memanfaatkan perkembangan teknologi dalam memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal.

3. Pelatihan Pengolahan Produk

Pada kegiatan pelatihan pengolahan produk ini, petani buah salak di Desa Wonoharjo akan dibimbing untuk membuat keripik dari buah salak dengan memanfaatkan *vacuum frying* sebagai teknologi pendukung. Karena *Vacuum frying* dapat menghasilkan keripik yang kering tanpa mengubah aroma dan kandungan gizinya sehingga menghasilkan kualitas yang lebih tinggi. Dengan melakukan praktik penggunaan *vacuum frying* pada masyarakat di Desa Wonoharjo, maka masyarakat akan mengetahui proses pengolahan buah salak dengan baik. Praktik penggunaan teknologi *vacuum frying* ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap penggorengan dengan *vacuum frying*, dan tahap penirisan.

a) Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini meliputi penyortiran buah salak dengan tingkat kematangan yang sama. Kemudian mengupas kulit buah salak dan pembuangan kulit ari. Setelah itu, biji salak dibuang dan buahnya diiris. Terakhir mencuci buah salak hingga bersih.

b) Tahap Penggorengan dengan *Vacuum Frying*

Pertama mesin dan kompor dihidupkan. Setelah itu, buah salak yang sudah diiris dimasukkan ke dalam keranjang mesin vakum sambil membuka kran dan tabung kondensor kemudian ditutup untuk menggoreng. Dalam proses penggorengan dilakukan pengadukan setiap 15 menit. Setelah keripik

matang keranjang dinaikan dan kompor dimatikan.

c) Tahap Penirisan

Pada tahap penirisan keripik dimasukan ke dalam silindir peniris, setelah itu mesin dihidupkan selama 5 menit

4. Pelatihan Pengemasan

Pada pelatihan ini masyarakat akan diajarkan untuk membuat desain *packaging* dan praktik mengemas produk. Pelatihan pengemasan ini bertujuan untuk meningkatkan nilai jual produk dengan pengemasan yang menarik.

5. Pelatihan Mendapatkan Perizinan

Kegiatan dari pelatihan ini yaitu memberikan edukasi kepada masyarakat di Desa Wonoharjo terkait dengan tata cara perizinan usaha.

6. Sosialisasi Mendapatkan Bantuan Modal

Kegiatan ini berupa edukasi kepada masyarakat di Desa Wonoharjo mengenai tata cara mendapatkan bantuan kredit dari lembaga perbankan. Selain itu, pada kegiatan ini masyarakat akan dibimbing dan didampingi dalam proses peminjaman dana.

7. Pelatihan Pemasaran

Pelatihan pemasaran yang akan diberikan kepada masyarakat di Desa Wonoharjo yaitu pemasaran digital (*digital marketing*). Pelatihan *digital marketing* ini bertujuan agar petani dapat memasarkan produk hasil olahan dari buah salak melalui media sosial. Menurut (Purwana, Rahmi, & Aditya, 2017). media media merupakan sarana *digital marketing* yang paling mudah untuk dimanfaatkan. Sehingga pada pelatihan *digital marketing* ini akan dimulai dengan pengenalan media sosial kepada petani salak dan dilanjutkan dengan pembuatan akun media sosial untuk memasarkan produk.

8. Pendampingan

Pada tahap ini petani di Desa Wonoharjo sudah mampu menjalankan usaha dari pengolahan buah salak secara mandiri. Sehingga mahasiswa berperan sebagai pendamping dan juga mengevaluasi serta memonitoring dari kegiatan yang dilakukan oleh petani. Kegiatan ini bertujuan agar program ini akan terus berkembang dan mengalami perbaikan kedepannya.

3.3 Peran Mahasiswa dalam Penerapan *Entrepreneur School* di Desa Wonoharjo

Dalam penerapan program *entrepreneur school* ini dibutuhkan peran berbagai pihak, khususnya peran mahasiswa. Karena mahasiswa sebagai *agent of change* memiliki kontribusi yang penting untuk mengatasi dan memberikan solusi terhadap permasalahan di masyarakat, dalam hal ini masyarakat di Desa Wonoharjo. Dengan perannya dalam mengimplementasikan program *entrepreneur school*, maka mahasiswa turut ikut andil dalam menyukseskan tujuan pertama dari *Sustainable Development Goals* (SGDs) yaitu kemiskinan.

Tabel 2. Peran Mahasiswa dan Pihak yang Terkait

Aktivitas	Peran Mahasiswa	Peran Pihak Terkait	Output
1. Sosialisasi Program	Sebagai fasilitator yang menyiapkan kegiatan sosialisasi	Pemerintah Desa: Sebagai penghubung dan fasilitator serta mengkampanyekan kepada masyarakat di Desa Wonoharjo	Masyarakat di Desa Wonoharjo mengetahui dan tertarik dengan program <i>entrepreneur School</i>

2. Pemberian Motivasi	Sebagai fasilitator dan penghubung dengan pembicara yang akan mengisi kegiatan ini	<p>Pemerintah Desa: Sebagai fasilitator dan mengkampanyekan kepada masyarakat di Desa Wonoharjo.</p> <p>Pihak Universitas: Sebagai pihak yang dapat memberikan materi dan motivasi kepada masyarakat</p>	Masyarakat termotivasi untuk menjadikan orang wirausaha.
3. Pelatihan Pengolahan Produk	Pendamping dan fasilitator lapangan	<p>Pihak Swasta: Memberikan bantuan dalam bentuk penyediaan alat dan bahan yang diperlukan</p>	Masyarakat mampu menciptakan inovasi produk dengan memanfaatkan sumber daya dan potensi yang dimiliki, yaitu berupa keripik dari buah salak.
4. Pelatihan Pengemasan	Pendamping dan fasilitator lapangan	<p>Pihak Swasta: Memberikan bantuan untuk desain kemasan yang menarik</p>	Masyarakat mampu meningkatkan kualitas dan nilai jual produk dengan pengemasan yang menarik
5. Pelatihan Mendapatkan Perizinan	Penghubung antara masyarakat dan lembaga perizinan	<p>Pemerintah Daerah: Memberikan kemudahan dan regulasi terkait usaha tani baru untuk masyarakat di Desa Wonoharjo</p> <p>Pemerintah Desa: Membantu dalam proses mendapatkan perizinan</p>	Masyarakat mengetahui tata cara perizinan usaha dan mendapatkan perizinan usaha

6. Sosialisasi Mendapatkan Bantuan Modal	Penghubung antara masyarakat dan lembaga perbankan	Pihak Perbankan: Mempermudah akses masyarakat di Desa Wonoharjo untuk memperoleh bantuan modal.	Masyarakat mendapatkan pembiayaan usaha dengan mudah.
7. Pelatihan Pemasaran	Pendamping dan fasilitator lapangan	Masyarakat: Ikut menyebarluaskan produk olahan yang telah diproduksi oleh masyarakat di Desa Wonoharjo	Masyarakat dapat memanfaatkan teknologi digital untuk memasarkan produk sehingga jangkauan pasarnya semakin luas
8. Pendampingan	Fasilitator	Pemerintah Desa: Berperan dalam proses pendampingan dan evaluasi	Masyarakat tetap berkontribusi secara aktif dalam kegiatan <i>entrepreneur school</i> ini

4. Kesimpulan dan Saran

Desa Wonoharjo merupakan salah satu desa di Kabupaten Tanggamus yang memiliki potensi besar terhadap bidang pertanian terutama buah salak. Untuk mengoptimalkan buah salak tersebut diperlukan peran *entrepreneur school* dalam masyarakat. Dengan adanya *entrepreneur school* dapat menumbuhkan minat berwirausaha serta menciptakan *entrepreneur* baru pada masyarakat di Desa Wonoharjo.

Entrepreneur menciptakan inovasi serta berani mengambil risiko dalam melakukan usaha. *Entrepreneur* juga memiliki peran penting dalam kegiatan produktif yang akan memberikan dampak positif terutama untuk masalah ekonomi seperti mengurangi kemiskinan. Semakin tinggi jumlah *entrepreneur* maka semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi. Davidsson (2003), berpendapat bahwa wirausaha merupakan perilaku kompetitif yang mendorong pasar, bukan hanya menciptakan pasar baru, tetapi menciptakan inovasi baru ke dalam pasar, sekaligus sebagai kontribusi nyata dari wirausaha sebagai penentu pertumbuhan ekonomi. Lebih tegas (Thurik, Wenekers, & Uhlaner, 2002) menyatakan bahwa pada dasarnya, wirausaha memberikan kontribusi pada kinerja ekonomi dengan memperkenalkan inovasi, menciptakan perubahan, menciptakan persaingan dan meningkatkan persaingan. Dengan demikian, dalam jangka panjang eksistensi wirausaha sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi (Cipolla, 1981), dan produktivitas tinggi akan meningkatkan efisiensi (Weiss, 1976). Bahkan, pemikiran yang menghubungkan wirausaha dengan pertumbuhan ekonomi membuat evolusi industri atau evolusi ekonomi (Audretsch & Keilbach, 2005). Dari sudut pandang ini, wirausaha bertindak sebagai agen perubahan, membawa ide-ide baru untuk pasar dan merangsang pertumbuhan melalui proses persaingan perusahaan. Berdasarkan penjelasan dalam hasil dan pembahasan diharapkan program yang diusulkan yaitu dengan adanya *entrepreneur school* di Desa Wonoharjo dapat menumbuhkan dan mengembangkan jiwa *entrepreneur* dalam masyarakat khususnya petani dalam mengolah potensi desa dengan lebih inovatif sehingga dapat meningkatkan nilai jual produk yang pada akhirnya dapat menciptakan lapangan kerja yang juga meningkatkan pendapatan masyarakat. Artinya, dalam jangka panjang dapat mengurangi tingkat kemiskinan dalam lingkup yang lebih luas.

Berdasarkan pembahasan diatas, perlu adanya kerja sama yang baik antara praktisi, akademisi, dan pembuat kebijakan dalam memaksimalkan gagasan ini agar mencapai hasil yang optimal. Dalam hal menerapkan *entrepreneur school* di Desa Wonoharjo, diperlukan koordinasi dari berbagai pihak yang terkait karena dengan adanya *entrepreneur school* ini diharapkan menjadi alternatif solusi untuk menciptakan *entrepreneur* di kalangan masyarakat guna mengurangi tingkat kemiskinan di desa tersebut. Pada tingkat lokal, diperlukan kontribusi berupa dukungan di semua kalangan yang terlibat dalam memanfaatkan potensi desasehingga dapat bernilai jual tinggi melalui program *entrepreneur school* ini.

Daftar Pustaka

- Apriani, V., & Situngkir, T. L. (2021). Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham. *AKUNTABEL*, 18(4), 762-769.
- Apriliansi, B. (2018). Pengaruh Lingkungan Fisik Terhadap Kepuasan Konsumen Pariwisata Pulau Pahawang Di Provinsi Lampung. *Universitas Lampung*.
- Arisena, G. M. K. (2016). Konsep kewirausahaan pada petani melalui pendekatan Structural Equation Model (SEM). *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 5(1).
- Audretsch, D. B., & Keilbach, M. (2005). Entrepreneurship capital-Determinants and impact. *Available at SSRN 734405*.
- Azmi, M., Zakaria, W. A., & Murniati, K. (2017). Analisis kelayakan finansial usahatani salak pondoh di Desa Wonoharjo, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 5(1).
- Badan Pusat Staistik, B. P. S. (2020). Persentase Penduduk Miskin September 2020 naik menjadi 10,19 persen. *Jakarta*.
- Badan Pusat Statistik, B. P. S. (2017). Persentase Penghasilan Buah Salak *Jakarta*.
- Badan Pusat Statistik, B. P. S. (2019). Provinsi Lampung Dalam Angka. *Jakarta*.
- Cipolla, C. M. (1981). Before the Industrial Revolution: European Society and Economy, 1000-1700, 2nd Edition, Cambridge, UK: Cambridge University.
- DARWANTO, D. (2012). Peran Entrepreneurship Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Prosiding Riset Terapan Bldang Managemen & Bisnls NNGKAT NASIONAL JUIWSW Adminlstrasl Bisnls Politeknik Negerl SEMARANG 2012*, 11-24.
- Davidsson, P. (2003). The Domain of Entrepreneurship Research: Some Suggestions. In Jerome A. Katz and Dean Shepherd (eds), *Cognitive Approaches to Entrepreneurship Reseach, Advances in Entrepreneurship, Firm Emergence and Growth* 6, pp. 315-372.
- Depdiknas. (2010). Model Pembelajaran IPS. *Malang: Pusat Kurikulum Baltibang Depdiknas*.
- Drucker, P. F. (1985). *Innovation and Entrepreneurship*. Harper & Row.
- Habib, U., & Wahyudi, H. (2022). Indeks Kedalaman Kemiskinan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Studi Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 1(1), 59-72.
- Haryadi, E., & Waluyo, S. (2006). Kewirausahaan Sosial LSM Bina Swadaya: Reflksi Perjalanan dalam Menjalankan Misi Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Galang*, 1(4), 109-124.
- Kementan RI, K. R. (2018). Kementan Jalankan Program Pengentasan Kemiskinan Berbasis Pertanian di Pandeglang.
- Margahana, H., & Triyanto, E. (2019). Membangun Tradisi Entrepreneurship pada Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Esunomika*, 3(2).
- Nuriasari, S. (2013). Menumbuhkan jiwa kewirausahaan di Perguruan Tinggi. *Adzkiya: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 1(2).
- Prasetyo, T., Aeny, T. N., & Amelia, Y. (2021). Pemberdayaan Ekonomi dan Lingkungan Kelompok Masyarakat Adat Tiyuh Tanjung Seneng, Kota Bandar Lampung. *Jurnal Nusantara Mengabdi*, 1(1), 55-61.
- Purwana, D., Rahmi, R., & Aditya, S. (2017). Pemanfaatan digital marketing bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kelurahan Malaka Sari, Duren Sawit. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 1(1), 1-17.

- Rahmadani, R. (2018). *Pengaruh Intensi Kewirausahaan Dan Pengembangan Kewirausahaan Terhadap Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Negeri Kota Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahmah, Y. F. (2017). Entrepreneurial education dan entrepreneurial intention: Social support sebagai moderasi variabel. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(1), 74-82.
- Sanjaya, W. (2009). *STRATEGI PEMBELAJARAN Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sukidjo, S. (2012). Peran Pendidikan Kewirausahaan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Indonesia. *Jurnal Economia*, 8(1), 33-41.
- Suryana, D., & Si, M. (2006). *Kewirausahaan: Pedoman Praktis (Kiat dan proses menuju sukses)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Thurik, R., Wennekers, S., & Uhlaner, L. (2002). Entrepreneurship and economic performance: a macro perspective.
- Tohani, E. (2021). Peningkatan Kompetensi Pengembangan Program Pendidikan Nonformal Mahasiswa melalui Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 69-81.
- Wahyudi, H., & Khotimah, S. N. (2022). Pengaruh Dana Desa dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung. *Studi Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 1(1), 45-57.
- Weiss, J. (1976). Influencing the Policy Maker's Understanding of the Problems He Faces, Increasing His Awareness of What He Needs from Research and Increasing His Willingness to Balance Scientific and Extra-Scientific Considerations. *Policy Studies Journal*.
- Wiji, D. S. (2017). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Tani Salak Pondoh di Desa Wonoharjo, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Lampung*.
- Wonoharjo, M. D. (2010). Pemanfaatan Sumber Mata Air Sebagai Kebutuhan Penduduk Di Desa Wonoharjo Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung
- Wulandari, Y., & Arif, M. (2022). Pembangunan Ekonomi Provinsi Bali Periode 2014-2020 Berdasarkan Peran Perempuan terhadap PDRB. *Reviu Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis*, 2(2), 89-101.
- Zahra, A., Afuwu, H., & Auliyah, R. (2019). Struktur Kemiskinan Indonesia: Berapa Besar Pengaruh Kesehatan, Pendidikan dan Kelayakan Hunian? *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 4(02).